BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Thomas Lickona

1. Biografi Thomas Lickona

Thomas Lickona merupakan psikolog ahli perkembangan, serta pendidik karakter yang dikenal luas sebagai pelopor pendidikan karakter kontemporer. Profesor pendidikan emeritus di *State University of New York Cortland* yang pada tahun 1994 mendirikan *Center for the 4th and 5th Respect and Responsibility*, pusat ini berfokus pada pelatihan guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Di seluruh dunia, kerangka pendidikan moral yang penting telah ditetapkan berdasarkan tiga pilar utama yang ia tawarkan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Kontribusinya ini pun mengantarkannya pada berbagai penghargaan bergengsi, mulai dari gelar doktor kehormatan hingga pengakuan sebagai salah satu tokoh berpengaruh dalam gerakan pendidikan karakter.

Karya-karya Thomas Lickona, yang mencakup sepuluh buku seperti *Educating for Character, Raising Good Children* dan *How to Raise Kind Kids,* telah diterjemahkan dan menjadi acuan bagi pendidik serta keluarga. Sebagai mantan presiden *Association for Moral Education,* ia kerap diundang

berbicara di berbagai belahan dunia tentang pembangunan nilai moral di tengah tantangan sosial kontemporer.[14] Dapat disimpulkan bahwa Thomas Lickona merupakan tokoh sentral dalam pendidikan karakter kontemporer yang kontribusinya tidak hanya terbatas pada ranah teoretis, tetapi juga praktis melalui pendirian *Center for the 4th and 5th Respect and Responsibility*. Kerangka pemikiran utamanya yang membagi pembentukan karakter menjadi tiga pilar yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* telah menjadi standar global dalam pendekatan pendidikan moral. Pengaruhnya yang luas, dibuktikan melalui karya-karya literatur yang diterjemahkan secara internasional serta pengakuannya sebagai mantan presiden *Association for Moral Education*, menegaskan posisi Lickona sebagai rujukan utama bagi pendidik dan orang tua dalam membina karakter siswa di tengah tantangan sosial modern.

2. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah bagian penting dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk membentuk sikap dan tingkah laku yang baik serta mendorong perkembangan nilai moral pada seseorang. Menurut Zubaedi, pendidikan karakter adalah semua upaya dan persiapan guru untuk memengaruhi karakter siswa melalui pemahaman, pembentukan,

[14]Thomas Lickona, *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),xv-xvi.

dan penguatan nilai-nilai etika.[15] Pendapat ini menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses lengkap untuk menciptakan pribadi yang berbudi pekerti luhur melalui penguatan nilai etika secara berkesinambungan.

Demikian pula Willy Susilo menggambarkan pendidikan karakter sebagai proses pembelajaran yang menyeluruh, yang menggabungkan aspek batin, pikiran, jasmani, perasaan dan semangat. Tujuannya adalah membuat orang menjadi manusia yang sempurna dan memiliki karakter yang baik. Ini akan membangun nilai moral melalui perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.[16] Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh di atas, dapat dikaitkan dengan pemahaman Thomas Lickona mengenai nilai pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan menerapkan berbagai nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.[17] Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajar soal kebaikan, tetapi mengembangkan kepribadian yang seimbang dengan menggunakan tiga aspek moral yaitu pengetahuan

---

[15]Zubaedi, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi Di Sekolah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),19.

[16]Willy Susilo, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan* (Malang: UIN Malang Press, 2015),15-16.

[17]Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 36-51.

moral, perasaan moral, dan tindakan moral.[18] Ketiga komponen tersebut terhubung satu sama lain dan menjadi dasar penting dalam membangun karakter yang konsisten dan bertanggung jawab.

Pandangan Thomas Lickona ini selaras dengan pendapat Zubaedi dan Willy Susilo, ketiga hal tersebut fokus pada pendidikan karakter sebagai proses yang menyeluruh, tidak hanya tentang belajar pengetahuan saja, tetapi juga melibatkan perasaan dan tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, teori Thomas Lickona memperkaya pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai lokal dan keagamaan menjadi model yang lebih lengkap dan mudah diterapkan.

Menurut para ahli, pendidikan karakter adalah sebuah proses belajar yang direncanakan dan dilakukan secara terus-menerus. Tujuannya adalah siswa yang tidak hanya cerdas di bidang akademik tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab dan nilai moral. Dengan demikian, siswa akan dapat memahami, mencintai, dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembentukan dan Komponen Karakter

Menjadi anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab, seseorang dapat membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai dan etika yang mereka anut, yang akan memengaruhi cara mereka berperilaku

[18]Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2019), 53.

dalam kehidupan sehari-hari mereka dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Proses ini sangat penting untuk membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Penting untuk diingat bahwa kebiasaan berbuat baik bukan satu-satunya cara untuk memastikan seseorang benar-benar menghargai nilai-nilai karakter. Beberapa orang melakukan hal baik hanya karena mereka takut melakukan hal yang buruk daripada karena mereka benar-benar menghargai prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, aspek perasaan sangat penting dalam pendidikan karakter, ini termasuk keinginan dan cinta untuk berbuat baik.[19] Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari proses perkembangan yang berlangsung sepanjang hidup manusia.[20] Membentuk kepribadian seseorang bukanlah sesuatu yang terjadi sendiri, melainkan harus dilakukan dengan cara sadar dan terencana oleh sekolah, keluarga, masyarakat, serta lingkungan budaya.

Thomas Lickona mengatakan bahwa karakter yang baik bisa dibagi menjadi tiga bagian utama yang saling terkait, yaitu memahami apa yang benar, mencintai apa yang benar, dan melakukan apa yang benar. Ketiga komponen tersebut dijelaskan dalam tiga aspek utama: pengetahuan

---

[19] Mic Finanto Ario Bangun Bangun, *Pendidikan Karakter Membentuk Kepribadian Anak* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), 29.

[20]Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaiman Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara,2013), 32.

moral, perasaan moral, dan tindakan moral.[21] Karakter yang utuh tidak cukup hanya dengan mengetahui kebaikan, tetapi juga harus disertai keinginan kuat untuk mencintai kebaikan serta kebiasaan nyata untuk mengamalkannya.

Ketiga bagian tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Pada bagian ini penting bagi seseorang untuk memahami apa itu kebaikan. Pengetahuan moral mencakup beberapa aspek:

a) Kesadaran moral adalah kemampuan menggunakan akal untuk menilai situasi sesuai nilai yang berlaku. Kegagalan moral yang sering terjadi di berbagai usia adalah akibat dari ketidaktahuan moral, kita hanya tidak menyadari bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan masalah moral dan memerlukan penilaian moral. Sangat penting bagi generasi muda untuk memahami bahwa mereka adalah tanggung jawab moral pertama mereka untuk memahami suatu situasi yang membutuhkan penilaian moral, lalu berpikir secara hati-hati tentang apa yang dimaksud dengan tindakan yang benar. Pemahaman informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut merupakan aspek kedua dari kesadaran moral. Seringkali, ketika kita menilai sesuatu secara moral, kita tidak dapat mengetahui apa yang

[21]Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Dikutip dalam terjemahan Indonesia, 71-72.

benar sampai kita tahu apa yang benar.[22] Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona dalam bukunya.

b) Untuk membentuk karakter yang baik, seseorang harus mengerti beragam nilai moral di antaranya rasa tanggung jawab terhadap sesama, menghargai kebebasan dan kehidupan, toleransi, keadilan kejujuran kemampuan mengendalikan diri, kesopanan suka memberi, keberanian, belas kasihan dan integritas. Individu harus memahami definisi operasional dari nilai-nilai tersebut. Misalnya memahami bahwa kejujuran bukan hanya tidak berbohong, tetapi juga integritas dalam melakukan tindakan.

c) Pengambilan perspektif merupakan kemampuan dalam memposisikan diri pada situasi yang dialami oleh orang lain, mencoba memahami sebuah situasi dari cara pandang mereka dan membayangkan Bagaimana cara mereka untuk merespon, berpikir serta merasakan sesuatu. Ciri-cirinya adalah kemampuan mendengarkan secara aktif dan membayangkan bagaimana orang lain merasakan sebuah situasi. Lickona menekankan bahwa tanpa kemampuan ini, empati tidak akan tumbuh karena individu terjebak dalam ketidakmampuan berpikir.

[22] Lickona, *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.85-86.

d) Penalaran moral merupakan pemahaman tentang mengapa seseorang harus menjalani kehidupan yang bermoral. Penalaran moral yaitu kapasitas untuk berpikir kritis mengenai isu etis dan memahami alasan di balik prinsip moral. Menurut Kohlberg yang dikutip oleh Lickona, penalaran moral berkembang dari tahap hukuman imbalan menuju tahap prinsip universal.[23] Tantangan terbesar di era digital saat ini adalah informasi hoaks yang dapat mengaburkan pikiran kritis generasi muda dalam membedakan fakta dan opini moral. Penalaran yang matang memungkinkan individu mengambil keputusan berdasarkan prinsip, bukan sekedar emosi sesaat.

e) Membuat Keputusan tentang keberanian menentukan pilihan yang sesuai dengan nilai moral. Ciri utamanya adalah keberanian menentukan pilihan yang sesuai dengan nilai, meskipun berisiko. Keputusan moral membutuhkan pertimbangan matang antara hak dan kewajiban. Tantangannya adalah tekanan teman sebaya yang sering memaksa individu mengambil keputusan yang bertentangan dengan hati nurani demi penerimaan sosial.[24] Proses pengambilan

[23] Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 28. Dikutip dalam Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 60.

[24] Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*.62.

keputusan yang baik melibatkan evaluasi jangka panjang, bukan hanya kepuasan yang mudah.

f) Memahami diri sendiri/pengenalan diri yaitu kesanggupan menilai dan mengevaluasi perilaku pribadi. Mengenali diri sendiri adalah jenis pengetahuan moral yang paling susah didapatkan, tetapi hal ini sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi berarti memahami bagaimana karakter seseorang memiliki kekuatan dan kelemahan, serta cara mengatasi kelemahan tersebut.

b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Tahap ini berkaitan dengan cara seseorang merasakan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Unsurnya meliputi:

a) Hati nurani yaitu dorongan batin untuk bertindak benar. Hati nurani memiliki empat bagian berpikir, yaitu memahami apa yang benar, dan bagian perasaan yang membuat seseorang merasa harus melakukan hal yang benar. Ciri- cirinya adalah munculnya perasaan bersalah yang membantu memperbaiki kesalahan dan perasaan tenang saat melakukan hal baik. Ini berbeda dengan rasa bersalah yang merusak, yang membuat seseorang merasa dia adalah orang jelek.[25] Hati nurani adalah dorongan batin yang menggabungkan elemen afektif dan

[25] Lickona, *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.92-93.

kognitif. Fungsinya sebagai pengendali moral internal yang membedakan rasa bersalah yang merusak harga diri dari rasa bersalah konstruktif yang digunakan untuk memperbaiki kesalahan dan menenangkan saat berbuat baik.

b) Harga diri yaitu penilaian positif untuk diri sendiri yang berpengaruh pada cara memperlakukan orang lain. Harga diri adalah penilaian positif terhadap diri sendiri yang didasarkan pada kompetensi dan karakter, bukan sekadar penampilan fisik. Orang dengan harga diri sehat cenderung menghormati orang lain karena mereka tidak merasa terancam.

c) Empati yaitu kemampuan memahami perasaan dan kondisi orang lain. Berbeda dengan pengambilan perspektif yang bersifat kognitif, empati bersifat perasaan. Ciri-cirinya adalah respons emosional terhadap penderitaan atau kebahagiaan orang lain. Tantangan utama empati di era modern adalah kelelahan empati akibat terlalu banyak terpapar berita tragis tanpa adanya aksi nyata. Namun, empati tetap menjadi kunci utama dalam membangun kepedulian sosial yang tulus.

d) Mencintai kebaikan yaitu bukan sekadar tahu mana yang baik, tetapi juga menyukai dan mengutamakannya. Ketika seseorang mencintai kebaikan, ia akan mencari peluang untuk berbuat baik dalam setiap kesempatan.

e) Pengendalian diri yaitu kemampuan menahan dorongan yang bertentangan dengan etika. Ciri-cirinya adalah kesabaran dan ketekunan. Dalam psikologi, ini sering dikaitkan dengan *grit* atau ketangguhan. Tantangannya adalah budaya instan yang mengajarkan bahwa segala hal harus didapatkan dengan cepat, sehingga melatih kesabaran menjadi sangat sulit.

f) Kerendahan hati adalah sifat baik yang sering tidak diperhitungkan, tetapi sangat penting dalam membentuk kepribadian yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari sifat emosional yang terkait dengan pengetahuan. Mengatasi kesombongan, yang menyebabkan prasangka, arogansi, dan meremehkan orang lain, juga mudah dengan menjadi rendah hati. Pada akhirnya, kerendahan hati adalah perlindungan terbaik terhadap kejahatan.

c. *Moral Action* (Tindakan Moral)

Tahap terakhir adalah penerapan langsung dari perasaan moral dan pengetahuan, yang merupakan tindakan moral yang signifikan. Ini adalah hasil atau konsekuensi dari dua karakter lainnya. Jika seseorang memiliki kualitas moral, kecerdasan, dan emosi yang disebutkan di atas, mereka mungkin akan bertindak sesuai dengan pengetahuan dan perasaan mereka. Tiga hal menentukan tindakan etis:

a) Kemampuan untuk mengubah pengetahuan dan perasaan menjadi tindakan. Untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara adil, misalnya kita perlu kemampuan nyata seperti mendengarkan dengan baik, menyampaikan pikiran kita tanpa merugikan orang lain, serta berusaha menemukan cara penyelesaian yang bisa diterima oleh semua pihak. Untuk bisa membantu orang lain yang sedang kesulitan, kita perlu bisa merasakan dan melakukan langkah-langkah yang telah direncanakan.

b) Dalam sebuah situasi moral, pilihan yang benar biasanya adalah pilihan yang sulit. Menjadi orang yang baik biasanya membutuhkan tindakan yang berasal dari keinginan yang baik, yaitu dorongan dari dalam untuk melakukan hal-hal yang kita rasa seharusnya dilakukan. Diperlukan keinginan untuk mengendalikan emosi, memandang dan berpikir secara menyeluruh mengenai aspek moral dalam sebuah situasi, melaksanakan tugas terlebih dahulu sebelum merasa senang, serta menolak semua pengaruh negatif yang menggoda.

c) Kebiasaan yaitu tindakan etis yang dilakukan berulang kali dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kebiasaan baik mengurangi beban kognitif karena individu tidak perlu berpikir keras lagi untuk berbuat baik, itu sudah menjadi refleks.

Tantangan pembentukan kebiasaan adalah konsistensi, dibutuhkan waktu dan lingkungan yang mendukung agar sebuah tindakan baru menjadi kebiasaan yang melekat.[26] Tahap ini merupakan hasil akhir dari internalisasi nilai, yaitu ketika seseorang benar-benar bertindak sesuai dengan pengetahuan dan perasaan moral yang dimilikinya.

Menurut Megawangi, pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik melalui pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komponen sekolah, keluarga, dan masyarakat.[27] Pendekatan ini selaras dengan teori Thomas Lickona yang menekankan pentingnya integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action.* Selain itu, menurut Berkowitz, pendidikan karakter yang efektif harus bersifat komprehensif, mencakup pengembangan moral, performa moral, dan lingkungan moral yang mendukung.[28] Berkowitz menambahkan bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui pengajaran langsung, melainkan juga melalui budaya sekolah dan teladan yang konsisten.

---

[26]Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. 75-99.

[27] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 45.

[28] Marvin W. Berkowitz, *You Can't Teach Character* (Washington: Character.org, 2016), 23.

Menurut Nurihsan, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan karena nilai-nilai yang diajarkan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh generasi muda.[29] Pendekatan ini sangat relevan dengan penelitian ini yang menggali nilai karakter dari filosofi Banua Bolong sebagai kearifan lokal Mamasa.

4. Nilai Karakter

Thomas Lickona mengidentifikasi nilai-nilai karakter sebagai nilai-nilai etika inti yang bersifat universal dan objektif, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dua nilai utama yang paling ditekankan adalah rasa hormat (*respect)* dan tanggung jawab *(responsibility).*[30] Kedua nilai ini menjadi fondasi bagi hubungan sosial yang sehat dan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Berikut arti konkret dari rasa hormat dan tanggung jawab:

a. Rasa Hormat

Rasa hormat adalah cara menunjukkan bahwa seseorang menghargai sesuatu atau orang lain. Rasa hormat terdiri dari tiga kategori utama: rasa hormat terhadap diri sendiri, rasa hormat terhadap orang lain, dan rasa hormat terhadap kehidupan dan

[29] Abdul Aziz Nurihsan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: UNY Press, 2018),112.

[30]Lickona, *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. 69.

lingkungan yang mendukungnya.[31] Dengan demikian, rasa hormat merupakan landasan etis yang meneguhkan kualitas hubungan manusia dengan dirinya, sesama, serta lingkungan hidup yang menopang keberadaanya.

Menghormati diri sendiri dimaknai sebagai upaya merawat kehidupan dan integritas pribadi sebagai entitas yang bernilai tinggi. Sementara itu, menghormati orang lain diartikan sebagai sikap memperlakukan setiap individu termasuk mereka yang tidak disukai sebagai makhluk bermartabat yang memiliki hak asasi setara. Prinsip ini mencerminkan esensi dari etika timbal balik, yaitu memperlakukan orang lain sebagaimana individu tersebut mengharapkan perlakuan yang sama.

b. Tanggung Jawab

Perpanjangan dari rasa hormat adalah tanggung jawab. Menghormati orang lain berarti kita menghargai mereka, dan menghormati seseorang berarti kita peduli dan menjamin kesejahteraan mereka. Tanggung jawab secara harfiah berarti "kemampuan untuk merespons", yang berarti kita berorientasi pada orang lain, menghargai mereka, dan secara aktif menanggapi kebutuhan mereka.[32] Tanggung jawab menunjukkan bahwa kita

[31]Lickona. *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*,70.
[32]Lickona. *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 72.

memiliki tanggung jawab moral untuk membantu dan menjaga satu sama lain.

1) Kejujuran adalah salah satu nilai yang penting, berinteraksi dengan orang lain secara jujur, tidak menipu, dan tidak mencuri adalah salah satu cara untuk menghormati mereka.
2) Keadilan didefenisikan sebagai prinsip memperlakukan setiap individu secara adil dan setara tanpa diskriminasi..
3) Toleransi merupakan wujud nyata dari rasa hormat, meskipun konsep ini perlu dibedakan dari relativisme moral yang menghindari penilaian etis. Toleransi diartikan sebagai sikap objektif dan adil terhadap individu yang memiliki perbedaan pemikiran, ras, atau keyakinan.
4) Disiplin diri membantu siswa mengendalikan diri, menahan keinginan sesaat, dan tetap konsisten melakukan hal yang benar.
5) Kerja sama didasarkan pada pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung. Oleh karena itu, kolaborasi menjadi kebutuhan fundamental untuk mencapai tujuan bersama, termasuk menjamin kelangsungan hidup manusia.
6) Keberanian didefinisikan sebagai kapasitas untuk tetap berpegang pada prinsip kebenaran meskipun menghadapi kesulitan atau tekanan eksternal. Sikap ini berperan penting dalam menegakkan dan menghormati hak-hak orang lain.

7) Demokrasi adalah sistem politik terbaik yang diketahui untuk menjaga hak-hak individu (menghormati setiap orang) dan mempromosikan kesejahteraan bersama (bertanggung jawab untuk kebaikan semua orang).[33] Semua nilai-nilai karakter tersebut saling mendukung dan harus diajarkan secara terintegrasi, sehingga dengan menanamkan nilai-nilai ini anak dapat memahami kebaikan secara teori, tetapi juga mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk karakter yang utuh.

B. Pengertian dan Filosofi *Banua Bolong*

Menurut Bujis yang dikutip Otniel dan Tony, *Banua* adalah rumah adat yang menjadi tempat bagi kepercayaan komunitas aluk todolo maupun aluk tomatua di Mamasa.[34] *Banua* berbentuk memanjang, dengan ciri atap depan yang menjulang lebih tinggi dibandingkan atap belakang.[35] Menurut Mulyadi dan Makkaraka yang dikutip Otniel dan Toni sebagai rumah tradisional, *banua* dibangun menggunakan bahan utama kayu uru dan kayu biasa. Kayu uru dikenal sebagai jenis kayu yang kokoh untuk konstruksi *banua*, sekaligus merupakan kayu endemik khas Mamasa. Menurut Rinoza dan Buamona yang dikutip Otniel dan Toni Banua yang dibangun dengan kayu uru biasanya

[33]Lickona. *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 74-76.

[35] Ansaar, *Arsitektur Tradisional Daerah Mamasa* (Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), 89.

dihuni oleh para petinggi, sedangkan *banua* milik masyarakat biasa umumnya menggunakan kayu biasa. Selain itu, bambu juga dimanfaatkan dalam proses pembangunan *banua.*

Rumah tradisional Mamasa yang berwarna hitam disebut *Banua Bolong*. Di mana kata *"banua"* berarti "rumah" dan *"bolong"* berarti "hitam".[36] Penamaan tersebut merujuk pada warna dominan rumah adat yang berwarna hitam. Rumah ini ditinggali oleh bangsawan atau masyarakat biasa yang kaya dan pemberani.[37] Oleh karena itu, *Banua Bolong* tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal, namun juga menjadi simbol status sosial, kehormatan, dan kepemimpinan dalam masyarakat. Contoh bangunan semacam ini masih dapat ditemukan di beberapa wilayah Mamasa, seperti Desa Tondok Bakaru dan Kampung Sirenden Tawalian.

> Dalam bukunya, Ansarr mengatakan bahwa bangunan ini memiliki serambi (*tado'-tado'),* yang secara tipologis mirip dengan rumah panggung persegi panjang *Banua Bolong.* Tiang penyangga (a'diri) terdiri dari tiang utama dan tiang pendukung yang berbentuk pipih. Badan rumah panjangnya 10,5 meter dan lebarnya 3,5 meter, dan lantainya terbuat dari papan dengan lebar 30-35 cm. Untuk bagian belakang, struktur serupa, tetapi penulak digunakan sebagai penyangga ujung atap yang menjorok ke depan. *Banua Bolong* juga memakai lima *paraba'ba,* satu vertikal, dua miring ke depan, dan dua miring ke belakang.[38]

[36]Mandadung, *Keunikan Budaya: Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa*, 60.
[37]Ansaar, *Arsitektur Tradisional Daerah Mamasa*. 90.
[38]Ansaar. 92.

Dinding rumah berbentuk persegi panjang tegak lurus, dengan 3-4 anak tangga kayu di bagian depan. Pada dinding depan terdapat empat ventilasi berukuran sekitar 40 x 20 cm. Ruangan di dalam rumah terbagi menjadi empat bagian: yaitu *tado',* ruang depan untuk tamu duduk sejenak, *ba'ba,* ruang kedua untuk makan, tidur tamu, atau pertemuan keluarga, *tambing* ruang tidur khusus kepala keluarga yang berdekatan dengan dapur, serta *lombon,* ruang dapur di bagian paling belakang yang menjadi pusat aktivitas keluarga.[39] Pembagian ruang ini menunjukkan bahwa setiap bagian rumah memiliki fungsi sosial yang jelas.

Selain sebagai tempat tinggal, *Banua Bolong* juga memiliki fungsi sosial dan budaya. Rumah adat ini sering digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan adat seperti upacara perkawinan, acara kedukaan, serta berbagai kegiatan sosial masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa *Banua Bolong* memainkan peran penting dalam menjaga kebiasaan dan prinsip budaya masyarakat Mamasa.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa rumah adat sebagai artefak budaya tidak hanya diartikan sebagai bangunan fisik, melainkan juga mencerminkan tiga bentuk kebudayaan, yaitu: sistem ide atau gagasan, sistem kegiatan sosial serta artefak atau hasil karya manusia. Koentjaraningrat memandang bahwa budaya berfungsi sebagai pedoman hidup yang

[39]Ansaar, 93.

mengendalikan tindakan sosial masyarakat.[40] Dengan demikian, *Banua Bolong* juga dapat dipahami sebagai acuan hidup yang mengendalikan perilaku sosial masyarakat sekaligus berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual.

Banua Bolong tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mengandung nilai filosofi yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Mamasa. Warna hitam pada *Banua Bolong* melambangkan kekuatan, kewibawaan, dan keberanian. Selain itu, struktur pembagian ruang dalam *Banua Bolong* juga mengandung filosofis yang mengatur kehidupan sosial masyarakat, di antaranya sebagai berikut:

1. *Tado'-Tado'*, merupakan ruang santai yang terletak di bagian paling depan rumah, berupa serambi terbuka tanpa dinding. Biasanya posisinya sedikit lebih rendah dibanding ruang utama. Tempat ini digunakan sebagai area bersantai bagi keluarga.
2. *Tado'* juga dapat diartikan sebagai ruang paling depan yang tertutup dinding seperti bagian utama rumah, dengan lantai setinggi lantai rumah. Ruangan ini lebih kecil dari ruangan berikutnya dan digunakan sebagai tempat duduk sementara untuk tamu.

[40]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 150-153

3. *Ba'ba* adalah ruangan yang digunakan untuk makan dan beristirahat para tamu, sekaligus tempat pertemuan resmi keluarga atau adat, seperti membahas perkara atau urusan pernikahan.
4. *Tambing* merupakan ruang khusus bagi pemilik rumah yang terletak dekat dapur, dipisahkan dengan dinding, pintu kecil, serta jendela kecil. Jika ruangan ini dibagi menjadi dua, bagian timur disebut *pollo' tambing*. Sedangkan bagian barat disebut *tambing buni* atau kamar rahasia.
5. *Lombon* merupakan ruangan yang berada paling belakang yaitu dapur keluarga. Ruangan ini menjadi tempat utama keluarga melakukan berbagai kegiatan. Jika tamu merupakan kerabat dekat, mereka dianggap sopan apabila masuk melalui pintu dapur. Sementara itu, tamu biasa sebaiknya masuk dari bagian depan dan duduk di *Tado'* atau *Ba'ba*.[41]

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memahami bahwa pembagian ruang dalam *Banua Bolong* bukan sekadar pengaturan arsitektur, melainkan sebuah sistem tata nilai yang secara implisit mendidik penghuninya melalui pengalaman sehari-hari. Setiap ruang mulai dari *Tado'* sebagai ruang penyambutan, *Ba'ba* sebagai ruang adat, hingga *Lombon* sebagai pusat aktivitas keluarga mencerminkan strata sosial yang fungsional dalam menanamkan karakter.

[41]Mandadung, *Keunikan Budaya: Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa*, 61-62